

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Karakter Arsitektural

1. Karakter Spasial Bangunan

Menurut Krier (2001), salah satu elemen pembentuk bangunan adalah ruang. Organisasi ruang yang terbentuk dalam suatu bangunan mempengaruhi sistem spasialnya. Elemen spasial merupakan pandangan secara horizontal dari denah yang dapat memperlihatkan geometri yang ada dalam suatu ruangan, misalnya, kubus, silinder, dan bentuk dasar lain yang digabungkan. Fungsi, orientasi, hubungan, organisasi ruang, dan orientasi bangunan terbentuk dari denah tersebut.

a. Fungsi

Fungsi merupakan titik awal yang mendasar dalam arsitektur. Fungsi berpengaruh besar terhadap bentuk arsitektur mengikuti perbedaan penggunaan bangunan dan bagaimana aktifitas yang menciptakan ruang bentuk tersebut. Fleksibilitas yang tinggi dalam penggunaan sebuah ruangan dapat diciptakan dengan rancangan yang bebas serta dimensi yang harmonis (Krier, 2001).

b. Sirkulasi

Urutan perjalanan untuk mencapai suatu ruang dalam bangunan disebut sebagai alur sirkulasi. Pola ruang yang terbentuk mempengaruhi alur sirkulasi tersebut.

c. Orientasi ruang

Susunan pola ruang berpengaruh terhadap orientasi suatu ruang. Arah orientasi dapat mengarah ke dalam, ke luar, atau mengarah pada pusat tertentu dalam ruangan.

d. Hubungan ruang

Konfigurasi bentuk dapat menghasilkan suatu volume ruang tersendiri dan mempengaruhi kualitas visual dari ruang-ruang yang terbentuk. Terdapat beberapa jenis hubungan ruang, yaitu; ruang di dalam ruang, ruang-ruang yang

saling berkaitan, ruang-ruang yang bersebelahan, dan ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama (Ching, 2000).

e. Organisasi ruang

Tingkat kepentingan yang tidak mutlak dan fungsi serta peran yang menjadi lambang masing-masing ruang dalam organisasi bangunan dapat dijelaskan melalui cara penyusunan ruang tersebut. Terdapat lima jenis organisasi ruang, yaitu (Ching, 2000):

- Organisasi terpusat, terdiri dari komposisi terpusat dan tetap terdiri dari pengelompokan beberapa ruang sekunder yang mengelilingi sebuah ruang dominan terpusat
- Organisasi linier, terdiri dari ruang-ruang yang berulang dan sederetan yang dapat berhubungan secara langsung maupun dihubungkan melalui ruang linier yang lain
- Organisasi *radial*, merupakan gabungan antara organisasi terpusat dan organisasi linier. Terdapat ruang pusat yang dominan lalu berkembang menurut arah jari-jari pada organisasi ini
- Organisasi *cluster*, untuk mempertemukan ruang yang satu dengan ruang yang lain dilakukan melalui pendekatan fisik. Ruang dengan fungsi yang sama dan terdapat sifat visual seperti wujud dan orientasi disusun secara berulang pada organisasi ini
- Organisasi *grid*, dua pasang garis sejajar yang tegak lurus pada pertemuannya membentuk pola titik-titik yang teratur dan terciptalah sebuah grid.

f. Orientasi bangunan

Kedudukan jalan terhadap orientasi bangunan menentukan pencapaian ke suatu bangunan. Hal tersebut dipengaruhi oleh posisi bangunan terhadap jalan, bangunan sekitar, dan bentuk bangunan itu sendiri.

Karakter spasial bangunan menurut Krier (2001) dan studi lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Karakter Spasial Bangunan

Krier (2001)	Risdyaningsih (2014)	Wibawa (2017)
Fungsi	Fungsi	Fungsi ruang/bangunan
Hubungan ruang		Hubungan ruang
Organisasi ruang	Organisasi ruang	Organisasi ruang
	Sirkulasi	Sirkulasi
Orientasi ruang/bangunan	Orientasi	Orientasi ruang/bangunan
		Komposisi

2. Karakter Visual Bangunan

Handinoto dalam Putri (2016) menyebutkan bahwa terdapat karakteristik yang khas pada bangunan kolonial Belanda yang berkembang di Indonesia pada abad ke-18. Karakteristik tersebut antara lain:

- a. Memiliki bentuk denah yang simetris dengan satu lantai yang tipis sehingga memudahkan proses penghawaan silang. Ciri ini mulai ditemukan pada tahun 1800-an sampai tahun 1902.
- b. Penggunaan pilar pada serambi depan dan belakang. Pilar tersebut biasanya terdapat pada rumah *Landhuis* yaitu tipe rumah tinggal yang berkembang pada abad ke-19.
- c. Bangunan memiliki kesan megah dari penggunaan skala bangunan yang tinggi. Ciri ini mulai ada pada tahun 1800-an sampai tahun 1902.
- d. Menggunakan atap dengan bentuk pelana yang biasanya terdapat pada rumah *Landhuis* yang berkembang pada abad ke-19.
- e. *View* bangunan dapat terlihat secara keseluruhan dengan perletakkan massa bangunan yang cukup jauh dari jalan.
- f. Terdapat galeri pada sekeliling bangunan yang melindungi bangunan dari tampias air hujan dan sinar matahari secara langsung.
- g. Penggunaan ventilasi yang tinggi dan lebar sebagai penyesuaian terhadap iklim tropis basah. Ciri ini mulai ditemukan pada tahun 1920-an sampai tahun 1940-an.

Krier (2001), menyebutkan bahwa karakter visual bangunan dapat diidentifikasi dengan melihat keseluruhan massa bangunan maupun pada komposisi elemen arsitektural bangunan itu sendiri. Karakter visual dipengaruhi oleh fasad bangunan terkait. Fasad merupakan merupakan elemen arsitektur terpenting pada suatu

bangunan. Fasad juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan keadaan budaya, mengungkapkan kriteria tatanan, dan memberikan ornamen dan dekorasi pada bangunan. Elemen pendukung fasad yaitu:

a. Kolom

Karakterisasi gaya arsitektur pada kolom dapat dilihat dari waktu, proporsi, dan dekorasi pada kolom tersebut.

b. Pintu

Pintu memainkan peran dalam mempersiapkan tamu sebelum memasuki ruang. Ukuran pintu menentukan makna dari pintu tersebut. Penambahan bukaan pada sisi atau bagian atas pintu dapat mempertegas pintu dengan jenis yang sama. Penegasan tersebut juga berfungsi untuk memudahkan orientasi. Ukuran pintu tidak selalu ditentukan oleh skala tubuh manusia sebagai penggunaanya.

c. Jendela

Ukuran bentuk, dan penempatan jendela mempengaruhi sifat visual dari permukaan dinding. Jendela menyampaikan informasi visual kepada pengguna ruangan akan dimana keberadaanya. Fungsi jendela harus memenuhi persyaratan penyediaan pencahayaan, udara, dan pemandangan. Kuantitas dan kualitas cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan dikendalikan oleh ukuran dan orientasi jendela.

d. Lantai

Lantai berfungsi sebagai dasar dalam sebuah ruang dan merupakan elemen horizontal pada bangunan. Lantai dapat mempertegas garis-garis sirkulasi pada ruangan. Perlakuan yang terencana terhadap lantai dapat menunjukkan makna dan manfaat dari lantai.

e. Langit-langit

Langit-langit merupakan batas dari ruang diatas kepala. Langit-langit berfungsi sebagai penutup atap yang ada pada bangunan. Perlakuan langit-langit dapat disesuaikan dengan makna dan manfaatnya. Langit-langit dapat diekspos maupun menggunakan material penutup.

f. Atap

Atap merupakan mahkota bangunan, yang menunjukkan fungsi bangunan itu sendiri. Atap adalah ruang yang sering dikorbankan demi pemanfaatan volume bangunan.

Karakter visual bangunan menurut menurut Krier, (2001) dan studi lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Karakter Visual Bangunan

Krier (2001)	Antariksa (2011)	Riyanto (2016)	Wibawa (2017)
			Gaya bangunan
		Denah	Denah
Pintu	Pintu	Pintu	Pintu
Jendela	Jendela	Jendela	Jendela
	Ventilasi	Ventilasi	
Lantai		Lantai	
Atap	Atap	Atap	Atap
		Ornamen pada atap	
	Dinding	Dinding eksterior	Dinding
Kolom		Kolom	
	Fasade		
Langit-langit			
			Volume bangunan
			Keseluruhan warna bangunan

3. Karakter Struktural Bangunan

Struktur bangunan terbagi menjadi tiga, yaitu bagian kaki, badan, dan kepala. Menurut Ching (2000), terdapat tiga struktur penting dalam bangunan yaitu:

a. Pondasi

Struktur ini berfungsi sebagai penopang seluruh berat bangunan yang terletak dibawah tanah sehingga tidak dapat dilihat secara visual.

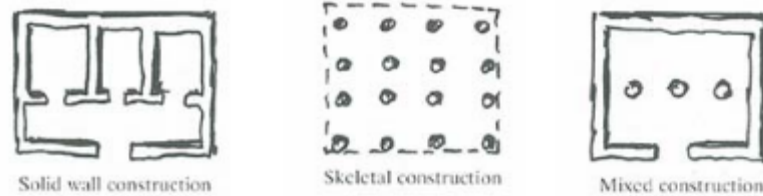
b. Dinding penopang

Dinding penopang dapat berfungsi sebagai selubung maupun fasad bangunan. Struktur ini terletak diatas pondasi.

c. Atap

Beban struktur atap diterima oleh struktur dibawahnya, yaitu dinding dan pondasi. Struktur ini dalam suatu bangunan terlatak paling atas.

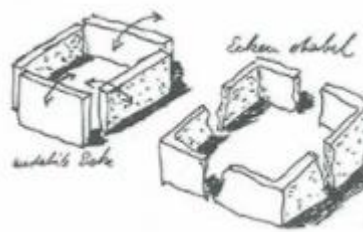
Menurut Krier (2001) dalam arsitektur, struktur dan fungsi tidak dapat dipisahkan dan diharapkan dapat hadir secara benar. Konsep organisasi ruang yang dipaparkan dengan jelas harus memiliki penyelesaian struktur yang sesuai. Terdapat tige tipe prinsip konstruksi, yaitu:



Gambar 2.1 Tiga Tipe Konstruksi
(Sumber: Krier, 2001)

a. Konstruksi dinding masif

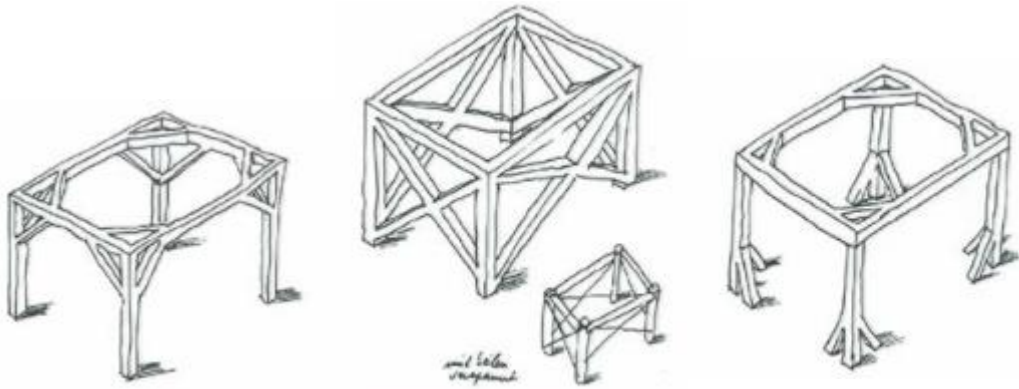
Tipe konstruksi ini terdiri dari sistem elemen dinding masif pendukung yang dibuat dari bahan-bahan alami yang monolit maupun susunan balok. Konstruksi dinding padat membutuhkan bukaan jendela yang selaras dan memiliki proporsi yang baik. Posisi bukaan yang tidak tepat dapat mempengaruhi kestabilan seluruh dinding. Apabila jumlah bukaan meningkat, aturan –aturan yang berlaku untuk konstruksi rangka dapat diterapkan.



Gambar 2.2 Konstruksi Dinding Massif
(Sumber: Krier. 2001)

b. Konstruksi rangka

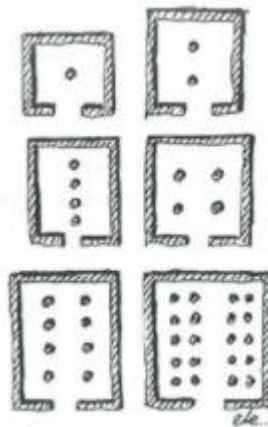
Pada tipe konstruksi ini, kolom dan balok pemikul secara fisik bebas dari dinding penutup luar. Kerangka tersebut dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada pengisinya. Agar seluruh rangka kerja tidak runtuh, kolom dan balok harus dapat menahan gaya luar. Bahan konstruksi yang digunakan seperti kayu, baja, dan batu tentunya mempengaruhi metode kestabilan dan hasil dari sambungannya.



Gambar 2.3 Konstruksi Rangka
(Sumber: Krier. 2001)

c. Konstruksi campuran

Teknik konstruksi dinding masif dan konstruksi rangka digunakan untuk tujuan yang sama, yaitu membuat suatu bentuk habitat yang tertutup. Rangka struktural ditutup oleh berbagai jenis bahan bangunan. Sel tertutup mempunyai suatu pelindung iklim yang tak terlihat dalam bentuk beranda bertiang yang melingkupi dinding disekelilingnya.



Gambar 2.4 Konstruksi Campuran
(Sumber: Krier. 2001)

B. Pelestarian Bangunan

1. Pengertian Pelestarian

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya, pelestarian atau konservasi adalah segala rangkaian kegiatan pengelolaan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar makna budaya yang ada dalam bangunan tersebut terpelihara dengan

baik. Tujuan dari pelestarian adalah untuk melindungi, memelihara, dan memanfaatkan bangunan yang dilakukan dengan cara preservasi, pemugaran, atau demolisi.

2. Klasifikasi Pelestarian

Berdasarkan Pasal 1 Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya, pelestarian diklasifikasikan kedalam beberapa bagian, sebagai berikut:

- a. Preservasi adalah pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mempertahankan keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.
- b. Restorasi atau rehabilitasi adalah pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mengembalikan ke dalam keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
- c. Rekonstruksi adalah upaya mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru, sesuai informasi kesejarahan yang diketahui.
- d. Adaptasi atau revitalisasi adalah mengubah bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang lebih sesuai tanpa menuntut perubahan drastis.
- e. Demolisi adalah upaya pembongkaran atau perombakan suatu bangunan cagar budaya yang sudah dianggap rusak dan membahayakan dengan pertimbangan dari aspek keselamatan dan keamanan dengan melalui penelitian terlebih dahulu dengan dokumentasi yang lengkap.

Jenis-jenis pelestarian yang dapat dilakukan pada bangunan tua antara lain (Antariksa, 2012):

- a. Preservasi merupakan tindakan pelestarian yang mengaplikasikan tahap-tahap yang mendukung keberadaan bentuk asli bangunan, keutuhan material bangunan, dan bentuk tanaman yang ada pada tapak. Preservasi memiliki arti yang serupa dengan konservasi, perbedaan terletak pada penekanan lebih pada aspek pemeliharaan secara sederhana tanpa melakukan perbuatan khusus.

- b. Rehabilitasi/ renovasi adalah tindakan membuat bangunan tua berfungsi kembali. Proses pengembalian objek agar dapat berfungsi kembali dilakukan dengan cara melakukan perbaikan yang disesuaikan dengan keperluan sekarang. Proses dilakukan dilakukan sekaligus melestarikan bagian-bagian yang dianggap penting atau menonjol dinilai dari aspek arsitektur, sejarah, dan budaya. Tindakan rehabilitasi umumnya dilakukan terhadap objek dengan tingkat kerusakan yang rendah
- c. Konservasi adalah tindakan memelihara dan melindungi objek yang berharga agar tidak mengalami kehancuran dan perubahan dalam batas-batas yang sebagai mestinya. Beberapa cara yang dapat dilakukan secara langsung dalam upaya perlindungan adalah membersihkan, memelihara, dan memperbaiki.
- d. Rekonstruksi adalah tindakan membuat ulang dengan cara membangun baru semua bentuk beserta detail yang ada secara jitu. Tindakan dilakukan terhadap bangunan yang telah hancur, yang menunjukkan periode tertentu. Material yang digunakan baru dan disesuaikan dengan aslinya.

Menurut Catanese dan Synder dalam Azmi (2013), terdapat berbagai macam pendekatan dan strategi baik dalam bangunan maupun lingkungan perkotaan tercakup dalam istilah pelestarian. Strategi pelestarian tersebut antara lain:

- a. Preservasi merupakan upaya pencegahan kerusakan terhadap bangunan, monumen, dan lingkungan. Kegiatan pelestarian berupa preservasi memiliki sifat statis dan pasif.
- b. Konservasi adalah kegiatan pelestarian berupa pemugaran dengan sifat dinamis dan aktif. Upaya pelestarian bangunan dalam konservasi mengefisienkan penggunaannya dan mengatur arah perkembangan pada masa depan.
- c. Restorasi adalah upaya untuk mengembalikan atau memulihkan suatu objek seperti keadaan semula atau kondisi aslinya.
- d. Rehabilitasi merupakan upaya mengembalikan keadaan bangunan yang rusak agar dapat berfungsi kembali dengan tidak mengubah kesan suatu tempat.
- e. Renovasi adalah kegiatan merubah ruang dalam sebuah bangunan baik sebagian maupun keseluruhan.
- f. Addisi merupakan upaya menempatkan suatu bangunan baru pada kawasan yang dilestarikan.

- g. Adaptasi/ revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan kota melalui cara intervensi fisik dan non fisik.
- h. Rekonstruksi adalah upaya mengembalikan keadaan sebuah objek yang hancur sebagian ataupun telah hilang agar dapat kembali kepada kondisi awal mula.
- i. Demolisi merupakan upaya penghacuran bangunan yang sudah rusak atau dapat menimbulkan bahaya.

Triady (2012) menyebutkan bahwa terdapat beberapa macam klasifikasi pelestarian yang dapat dilakukan terhadap bangunan tua, antara lain:

- a. Preservasi merupakan tindakan yang menunjang keberadaan bentuk orisinal, keadaan utuh dari material bangunan, dan bentuk tanaman yang beradadalam tapak. Perbedaan preservasi dengan konservasi yaitu, preservasi lebih menegaskan pada segi pemeliharaan secara sederhana tanpa adanya perlakuan khusus apabila dilihat secara teknis, sedangkan secara makro preservasi mencakup pekerjaan pembinaan dan perlindungan.
- b. Rehabilitasi/renovasi merupakan proses pengembalian sebuah objek agar dapat berfungsi kembali yang dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan kebutuhan sekarang sembari melestarikan bagian-bagian yang menonjol dilihat dari aspek sejarah, arsitektur, dan budaya.
- c. Konservasi memiliki arti melindungi suatu tempat yang berharga agar tidak hancur dengan penekana pada penggunaan kembali bangunan lama agar tidak terlantar. Upaya perlindungan dapat dilakukan secara fisik maupun khemis.
- d. Rekonstruksi adalah proses mereproduksi sebuah bangunan yang sudah hancur atau hilang sesuai dengan yang terlihat pada periode tertentu dengan cara membangun baru secara detail dan tepat.

3. Manfaat Pelestarian

Beberapa manfaat yang diperoleh dari upaya pelestarian, seperti diungkapkan Budiharjo dalam Antariksa (2012), antara lain:

- a. Pelestarian menjadikan lebih kaya akan pengalaman visual, meneruskan hasrat berkelanjutan, memberikan kaitan dengan masa lalu, serta memberi opsi untuk tinggal dan bekerja di dalam lingkungan ataupun bangunan tersebut;

- b. Kelestarian lingkungan lama memberi suasana tetap yang menyegarkan, pada saat perubahan dan pertumbuhan terjadi secara cepat seperti saat ini;
- c. Teknologi dalam pembangunan menghasilkan keseragaman yang membosankan. Upaya pelestarian menghadirkan *sense of place*, identitas diri, dan suasana yang kontras;
- d. Kelestarian lingkungan lama adalah salah satu aset komersial dalam kegiatan wisata internasional;
- e. Upaya pelestarian merupakan cara untuk melindungi dan menyampaikan harta berharga bagi generasi yang akan datang;
- f. Pelestarian diharapkan dapat memberikan keamanan psikologis bagi individu untuk dapat melihat, menyentuh, dan merasakan bukti-bukti fisik suatu tempat; dan
- g. Upaya pelestarian akan menjaga keberadaan warisan arsitektur, menyediakan catatan yang berkaitan dengan sejarah tentang masa lalu, dan melambangkan keterbatasan masa hidup manusia yang tidak abadi.

C. Makna Kultural Bangunan

1. Konsep makna kultural bangunan

Pelestarian adalah suatu proses, berupa susunan kegiatan memahami, melindungi, merawat, dan menerapkan tindakan, sesuai situasi dan kondisi setempat (bangunan bersejarah) untuk mempertahankan Makna Kulturalnya. Menurut Piagam Burra dalam Antariksa (2012) makna kultural, tersusun dari nilai-nilai sejarah, sosial, arsitektural dan kelangkaan yang memberi arti untuk generasi masa lalu, masa kini dan masa datang. Dengan mengerti dengan benar akan masa lalu dan memperdalam masa kini, diharapkan pada masa yang mendatang akan menjadi bernilai bagi generasi selanjutnya (Antariksa, 2012).

Menurut Wiryomartono dalam Antariksa (2012), terdapat satu atau lebih kriteria peradaban dan teknis yang harus dipenuhi oleh bangunan monumental sebagai bangunan yang dilindungi oleh undang-undang, yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki kontribusi berupa inovasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknik rancangan, dan konstruksi;
- b. Menjadi satu bagian ingatan masyarakat secara bersama mengenai tempat dan masyarakatnya berada;

- c. Memiliki usia lebih dari 50 tahun, dimana secara ilmiah diperkirakan memiliki indikasi kuat bagian dari hasil peradaban dari zaman tertentu;
- d. Jumlah dan mutu bangunan dengan tipe yang sama merupakan suatu kelangkaan dan mudah untuk diproduksi ulang sekarang. Keaslian sistem produksi maupun konsumennya tidak membantu kelancaran walaupun dapat diproduksi ulang; dan
- e. Menjadi tempat ziarah atau tujuan dan jati diri suatu tempat yang merupakan acuan masyarakat.

2. Kriteria penilaian

Dalam pelestarian bangunan maupun kawasan terdapat kriteria yang harus dipenuhi agar suatu objek bangunan dapat dikatakan layak untuk dilestarikan. Kriteria tersebut berupa makna kultural yang akan digunakan dalam menentukan arah dan strategi pelestarian dari objek penelitian.

Makna kultural berdasarkan Burra Charter tersusun dari sebagai berikut (Suryono, 2013):

- a. Nilai Sejarah, sebagai bukti fisik suatu peristiwa/kehidupan masa lalu, atau berperan dalam sejarah.
- b. Nilai Sosial, bermakna bagi suatu masyarakat (bermanfaat, mengangkat nilai sosial).
- c. Nilai Arsitektural, kualitas desain, proporsi dan sumbangannya (gaya arsitektur, karya arsitek terkenal, kepeloporan teknik bangunan).
- d. Nilai Kelangkaan, hanya satu dari jenisnya, atau contoh terakhir yang masih ada.

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Makna Kultural

No.	Kriteria Penilaian	Perda Kota Surabaya NO. 5 Tahun 2005	Nurmala (2003)	Putra (2016)
1.	Umur	Batas usia bangunan cagar budaya minimal 50 tahun	-	-
2.	Keselamatan	-	Berkaitan dengan pemeliharaan struktur bangunan tua agar tidak terjadi suatu	-

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.3...

No.	Kriteria Penilaian	Perda Kota Surabaya NO. 5 Tahun 2005	Nurmala (2003)	Putra (2016)
			yang membahayakan keselamatan penghuni maupun masyarakat di lingkungan sekitar bangunan tua tersebut berada.	
3.	Estetika	Menggambarkan gaya arsitektur tertentu	Berkaitan dengan nilai estetis dan arsitektural, meliputi bentuk, gaya, struktur, tata ruang, dan ornamen.	Berkenan dengan rancangan arsitektur yang menggambarkan estetika suatu zaman dan gaya tertentu
4.	Kejamakan	Bangunan-bangunan yang dilestarikan mewakili kelas khusus bangunan yang cukup berperan	Berkaitan dengan objek yang mewakili kelas dan jenis khusus, tipikal yang cukup berperan	-
5.	Kelangkaan	Jumlah yang terbatas dari fungsi bangunan yang sama, atau satu-satunya di lingkungan tertentu	Berkaitan dengan objek yang mewakili sisa dari peninggalan terakhir gaya yang mewakili jamanya, yang tidak dimiliki daerah lain	Berkenan dengan Jumlahnya terbatas/jarang dari jenis atau fungsinya dan terancam punah.
6.	Nilai Sejarah	Berkaitan dengan perkembangan kota yang menjadi tanda nilai kesejarahan tingkat nasional dan/ atau daerah	Merupakan lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai historis suatu peristiwa yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah masa lalu dan perkembangan suatu kota untuk dilestarikan dan dikembangkan.	-
7.	Memperkuat Kawasan	Keberadaannya memiliki potensi meningkatkan kualitas citra lingkungan sekitar	Berkaitan dengan obyek yang mempengaruhi kawasan-kawasan sekitar dan bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan.	Berkenaan dengan bangunan-bangunan dan/atau bagian kota yang karena potensi dan/atau keberadaannya dapat meningkatkan kualitas dan citra

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.3...

No.	Kriteria Penilaian	Perda Kota Surabaya NO. 5 Tahun 2005	Nurmala (2003)	Putra (2016)
8.	Keaslian	Berkaitan dengan tingkat perubahan dari bangunan, dilihat dari aspek struktur, material, tampang bangunan maupun sarana prasarana lingkungan	-	Berkaitan dengan tingkat perubahan dari bangunan baik dari aspek struktur, material dan tampak bangunan
9.	Keistimewaan	Berkaitan dengan sifat istimewa bangunan	Suatu obyek konservasi yang memiliki bentuk paling menonjol, tinggi, dan besar. Keistimewaan memberi tanda atau ciri suatu kawasan tertentu	-
10.	<i>Landmark</i>	Keberadaan bangunan yang menjadi simbol suatu lingkungan.	-	-

D. Strategi Pelestarian

Panjaitan dalam Antariksa (2012) menyebutkan bahwa terdapat halangan yang terjadi dalam upaya pelestarian bangunan maupun kawasan terutama pada kota besar. Kendala yang terjadi dibagi dalam dua faktor, yaitu:

1. Faktor Eksternal

- a. Nilai tanah dan bangunan yang tinggi sebagai akibat pertumbuhan kota yang terpengaruhi oleh kepadatan penduduk, perubahan kehidupan sosial masyarakat sebagai pengaruh perubahan struktur masyarakat
- b. Terdapat pembangunan bangunan baru yang dilakukan dengan membongkar bangunan lama yang memiliki nilai sejarah, selain itu juga banyak ditemukan bangunan baru yang tidak memiliki kontinuitas dengan bangunan lama
- c. Ditemukan banyak bangunan lama yang terlantar dan digunakan untuk fungsi yang tidak seharusnya
- d. Kurangnya kesadaran masyarakat akan hal yang berhubungan dengan sejarah yang dimiliki kota diakibatkan oleh keadaan sosial ekonomi sebagian masyarakat dengan tingkat rendah

2. Faktor Internal

- a. Masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang serta kesadaran yang rendah terhadap bangunan bersejarah yang memiliki potensi besar serta dapat mempengaruhi identitas kota
- b. Pelestarian terhadap objek bangunan maupun kawasan bersejarah tidak memiliki kepastian hukum
- c. Proses merancang bangunan baru pada kawasan bangunan bersejarah dalam skala ruang maupun skala bangunan perlu memperhatikan gaya bangunan namun belum ada kesadaran terhadap hal tersebut.

E. Studi Terdahulu

Terdapat beberapa studi terdahulu yang akan digunakan sebagai referensi pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Agustinha Risdyaningsih (2014), dengan judul *Pelestarian Gedung Pertemuan Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi*. Dimuat dalam arsitektur e-Journal, Volume 7 Nomor 2 (2014).
2. Astri Widoretno (2011), dengan judul *Pelestarian Bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor*. Dimuat dalam arsitektur e-Journal, Volume 4 Nomor 2 (2014).
3. Ir. Alwin Suryono, MT (2012), dengan judul *Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di Kota Bandung dan Yogyakarta (Kasus Aula Barat ITB. dan RS. Panti Rapih)*. Dimuat dalam Research Report - Engineering Science Volume 2 (2012)
4. R Dimas Widya Putra (2016), dengan judul *Identifikasi Kelestarian Kawasan Kota Lama Melalui Proteksi Bangunan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya*. Dimuat dalam Jurnal Pengembangan Kota Volume 4 Nomor 2 (2016).
5. I. Rakhmawati *et al* (2006), dengan judul *Studi Pelestarian Kawasan Ampel Kota Surabaya*. Dimuat dalam JURNAL TEKNIK Volume XIII Nomor 2 (Agustus 2006).
6. Anisa Riyanto (2016), dengan judul *Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda SDN Ditotrunan 1 Lumajang*. Dimuat dalam arsitektur e-Journal, Volume 4 Nomor 3 (2016).

7. Dewa Gde Agung Wibawa (2017), dengan judul *Karakter Spasial dan Visual pada Bangunan Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat*. Dimuat dalam arsitektur e-Journal, Volume 5 Nomor 2 (2017).
8. Samuel Hartono *et al* (2006) , dengan judul '*Arsitektur Transisi*' di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (*Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20*). Dimuat dalam Journal of DIMENSI, Volume 34 Nomor 2 (2006).

Berikut ini *review* dari masing-masing jurnal atau hasil penelitian tersebut:

1. Pada studi yang dilakukan oleh Agustinha Risdyaningsih tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis karakter arsitektural dan strategi pelestarian dari objek yang ditentukan, yaitu gedung pertemuan Kompleks Asrama Inggris di Banyuwangi. Bangunan tersebut memiliki nilai sejarah dan telah mengalami perubahan fungsi, hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih objek. Terdapat tiga metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Yang pertama adalah metode deskriptif analitis untuk menjelaskan kondisi bangunan dan masalah pelestarian. Yang kedua adalah metode evaluatif untuk mengetahui makna kultural bangunan. Pada bagian ini penulis menyebutkan pengelompokan dari tingkat potensial yang memudahkan pembaca memahami hasil dari penelitian. Sedangkan metode terakhir adalah metode evaluatif untuk menentukan arahan fisik pelestarian. Sama seperti sebelumnya, pada metode ini dijelaskan teknik pelestarian fisik dalam tabel yang mempermudah pemahaman. Kelebihan pada penelitian ini adalah dalam pembahasan penulis membandingkan karakter arsitektural dari bangunan sebelum dan sesudah terjadi perubahan. Namun tidak disebutkan secara jelas pada tahun apa perubahan terjadi. Selain itu pada jurnal tidak disebutkan gaya arsitektur apa yang ditunjukkan oleh bangunan, padahal hal tersebut cukup penting dalam pelestarian bangunan. Kontribusi studi ini pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode yang digunakan.
2. Studi yang dilakukan Astri Widoretno memiliki tujuan sama seperti pada jurnal sebelumnya, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik bangunan dan menentukan arah pelestariannya. Objek bangunan yang dipilih adalah Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor. Selain memiliki nilai sejarah, bangunan yang dirancang oleh arsitek ternama Hindia

Belanda ini juga memiliki karakter spesifik yang berbeda dan hanya ada di Kota Bogor. Hal tersebut menjadi alasan pemilihan objek studi. Metode yang digunakan sama seperti jurnal sebelumnya, namun untuk metode evaluatif dan development tidak dijelaskan secara rinci bagaimana penerapannya pada hasil penelitian. Sebelum membahas hasil studi, gaya arsitektur pada bangunan disebutkan sehingga mempermudah dalam menganalisis. Pada hasil studi aspek visual dijelaskan dengan baik dibantu dengan tabel-tabel yang mempermudah memahami variabel penelitian. Dibandingkan dengan jurnal sebelumnya, jurnal ini lebih mudah dipahami dalam hal aspek visual. Namun pembahasan mengenai aspek spasial singkat dan tidak sedalam dengan hasil penelitian jurnal sebelumnya. Hasil akhir hanya sebatas tindakan pelestarian pada setiap variabel, tidak dijelaskan secara rinci metodenya. Kontribusi studi terhadap penelitian adalah metode yang digunakan.

3. Penelitian yang dilakukan Ir. Alwin Suryono, MT bertujuan untuk mengungkap hubungan yang terjalin antara arsitektur dengan pelestarian. Tujuan tersebut menjawab pertanyaan penelitian, yaitu fokus pelestarian dan makna kultural dari objek penelitian. Objek yang dipilih pada penelitian berdasarkan gaya arsitektur Indis dengan studi kasus Aula Barat ITB di Bandung dan RS. Panti Rapih di Yogyakarta. Selain itu juga berdasarkan kesamaan bentuk dan kedua bangunan masih berfungsi. Berbeda dengan jurnal sebelumnya, penelitian ini hanya menggunakan satu metode penelitian, yaitu metode kualitatif. Fokus pelestarian hampir sama dengan elemen arsitektural pada dua jurnal sebelumnya, yaitu terdapat fungsi, dan bentuk yang terdiri dari selubung bangunan, tata ruang, dan sebagainya. Namun pembahasannya singkat dan tidak sedalam jurnal sebelumnya. Aspek makna kultural yang dibahas juga berbeda dari jurnal sebelumnya, yaitu terdiri dari nilai sejarah, sosial, arsitektur, dan kelangkaan. Dalam studi itu sendiri peneliti menyebutkan bahwa studi ini hanya tahap awal dari proses pelestarian dan perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam. Kontribusi terhadap penelitian adalah variabel pada aspek bentuk.
4. Pada studi yang dilakukan R Dimas Widya Putra tujuan penelitian adalah untuk mengetahui strategi pelestarian dan konsep pengembangan kawasan kota lama. Objek penelitian dipilih berdasarkan tiga segmen jalan yang ada di Kota Lama Surabaya. Bangunan yang dipilih adalah bangunan cagar budaya dan bangunan peninggalan Hindia Belanda. Metode yang digunakan adalah metode analisis

deskriptif evaluatif untuk penilaian strategi konservasi bangunan. Kekurangan dari studi ini adalah analisis bangunan hanya terdiri dari fasad dan fungsi bangunan saja, hal ini dikarenakan fokus studi lebih ke koridor jalannya. Variabel penilaian bangunan cagar budaya hampir sama dengan pembahasan jurnal pertama dan kedua, namun jumlah variabel lebih sedikit. Indikator dan kriteria penilaian dipaparkan dengan jelas dalam tabel, namun pembobotan variabel tidak ditunjukkan hanya hasil akhir dari setiap koridor jalan. Kontribusi studi terhadap penelitian yang diambil adalah indikator dan kriteria penilaian.

5. Pada penelitian yang dilakukan I. Rakhmawati *et al* studi memiliki tiga tujuan yaitu mengidentifikasi karakteristik koridor, mengidentifikasi bangunan kuno dan menganalisis makna kulturalnya dan yang terakhir mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan dalam pelestarian. Tujuan pertama dan kedua serupa dengan jurnal-jurnal yang sudah dibahas sebelumnya, hanya saja untuk karakteristik yang dibahas berupa koridor jalan. Pemilihan sampel bangunan juga serupa dengan jurnal sebelumnya yaitu pada koridor jalan, dalam kasus ini yang terletak pada Kawasan Ampel Kota Surabaya, berusia minimal 60 tahun, dan memiliki gaya arsitektur peninggalan Hindia Belanda. Metode yang digunakan terdiri dari metode deskriptif dan metode evaluatif. Kriteria penilaian bangunan yang dibahas hampir sama dengan jurnal satu, dua, dan empat. Pada studi ini kriteria tersebut dipaparkan dengan jelas dalam tabel. Selain itu permasalahan yang terjadi dalam penelitian diuraikan dalam tiga aspek dipaparkan dengan jelas. Kekurangan dalam studi ini adalah analisis karakteristik koridor jalan yang dinilai kurang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kontribusi studi terhadap penelitian adalah kriteria penilaian.
6. Studi yang dilakukan Anisa Riyanto bertujuan untuk mengetahui karakter visual dari objek penelitian yaitu SDN 1 Lumajang. Penelitian ini hanya sebatas mengidentifikasi karakter visual fasad, tidak sampai pada pelestariannya seperti pada jurnal yang sudah dibahas sebelumnya. Pemilihan objek didasarkan oleh usia bangunan yang lebih dari 100 tahun dan menggambarkan gaya arsitektur peralihan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis saja. Penulis berhasil mengidentifikasi gaya yang ditampilkan oleh bangunan, hal tersebut membantu dalam tahap observasi terhadap objek. Perubahan pada objek studi dijelaskan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan oleh karakter visual fasadnya. Namun terdapat kekurangan, dimana indikator amatan tidak disebutkan secara rinci.

Sehingga sedikit sulit untuk memahami setiap aspek yang dibahas. Kontribusi terhadap penelitian adalah identifikasi gaya pada fungsi bangunan yang sama serta aspek dari karakter visual.

7. Studi yang dilakukan oleh Dewa Gde Agung Wibawa bertujuan untuk mengetahui karakter spasial dan visual dari Gedung Juang 45 di Bekasi. Nilai sejarah dan perubahan pada bangunan menjadi alasan pemilihan objek. Seperti jurnal pada nomor 6, penelitian ini hanya menggunakan metode deskriptif analisis saja. Aspek pada variabel yang diteliti disebutkan satu per satu, namun pada pembahasan hanya per variabel saja. Hal tersebut mengakibatkan hasil sulit dipahami ditambah kurangnya ilustrasi atau gambar pada setiap aspek. Aspek dipaparkan dengan jelas, perubahan dan gaya bangunan juga disebutkan. Kontribusi studi terhadap penelitian adalah aspek yang digunakan pada variabel.
8. Studi yang dilakukan oleh Samuel Hartono dan Handinoto memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk arsitektur peralihan. Objek yang dijadikan studi kasus adalah kompleks bangunan militer, objek dipilih dengan alasan dibangun pada rentang berkembangnya arsitektur transisi, jenis bangunan jumlahnya banyak, dan bangunan masih berdiri relatif utuh. Pada jurnal tidak disebutkan metode yang disebutkan, namun berdasarkan isinya metode yang digunakan adalah deskripsi analisis. Pembahasan dimulai dengan perkembangan arsitekturnya di Hindia Belanda terlebih dahulu. Lalu masuk ke studi kasus pada bangunan Militer yang ada di Jawa. Isi pembahasan berdasarkan denah dan fasad bangunan yang mengurutkan bangunan di kompleks militer berdasarkan hirarkinya. Pembahasan dilanjutkan dengan bentuk arsitektur transisi diluar bangunan militer dengan beberapa contoh bangunan. Namun bangunan tersebut tidak dianalisis sedalam bangunan militer. Hasil akhir disimpulkan dalam bentuk tabel perbandingan antara gaya arsitektur transisi, gaya sebelum, dan sesudah masa tersebut. Tabel tersebut mempermudah dalam membedakan dan mengidentifikasi gaya Indische Empire, arsitektur peralihan, dan arsitektur kolonial modern. Kontribusi studi ini adalah membantu mengidentifikasi aspek bangunan berdasarkan tahun dibangunnya objek.

Apabila disandingkan studi terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.4 Studi Penelitian Terdahulu

Judul & Penulis	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil	Pembeda
Pelestarian Gedung Pertemuan Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi Agustinha Risdyaningsih (2014)	Untuk menganalisis karakter bangunan yang meliputi karakter spasial dan karakter visual serta menganalisis strategi pelestarian yang sesuai untuk mempertahankan karakteristik gedung pertemuan kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi.	Terdapat 3 metode penelitian yang digunakan, yaitu: 1. Metode Deskriptif-Analitis, untuk memaparkan kondisi objek studi yang diteliti. 2. Metode Evaluatif, untuk mengetahui nilai makna kultural bangunan yang berdasarkan pada estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, keluarbiasaan, dan karakter bangunan. 3. Metode Development, , untuk menentukan arahan fisik pelestarian yang didasarkan hasil metode evaluatif.	1. Karakter Spasial a. Fungsi b. Organisasi ruang c. Sirkulasi d. Orientasi ruang 2. Karakter Visual a. Bentuk Denah b. Jendela c. Ventilasi d. Pintu e. Lantai f. Dinding g. Atap h. Kolom i. Fasade	Pada pembahasan, karakter spasial aspek-aspek yang dibahas dikaitkan dengan fungsi bangunan maupun ruang. Selain aspek atap, pintu, dan jendela, pada jurnal ini membahas fasad secara keseluruhan yang terdiri dari kesimetrisan, proporsi, dan irama. Pada aspek karakter arsitektural yang dibahas, penulis menganalisis denah atau keadaan bangunan lama dan baru sehingga perubahan yang pernah terjadi terlihat jelas.	Fungsi objek penelitian serta lokasi objek berbeda.

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.4 ...

Judul & Penulis	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil	Pembeda
Pelestarian Bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor Astri Widoretno (2011)	Untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik bangunan dan menentukan arah pelestariannya	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu: 1. Metode Deskriptif, untuk menganalisis karakter bangunan 2. Metode Evaluatif, untuk menentukan nilai makna kultural yang didasarkan kriteria estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, keluarbiasaan, dan karakter bangunan. 3. Metode Development, untuk menentukan arahan fisik pelestarian bangunan.	1. Karakter Visual a. Dinding b. Atap c. Jendela d. Ventilasi e. Pintu 2. Fasade Karakter Spasial a. Bentuk dasar b. Orientasi bangunan c. Pola	Aspek pertama yang dibahas adalah karakter visual. Pada pembahasan ini perubahan bangunan hanya dijelaskan secara deskriptif dengan gambar yang minim. Pembahasan lebih dimengerti dengan penggunaan tabel yang mudah dibaca. Aspek yang dibahas lebih sedikit dari jurnal sebelumnya. Hal yang sama terjadi pada karakter spasial. Namun pada bagian ini aspek yang dibahas tidak ada yang sama dengan jurnal sebelumnya.	Fungsi objek penelitian serta lokasi objek berbeda.
Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di	1. Untuk memberi pemahaman tentang arsitektur, pelestarian, dan konsep pelestarian.	Metode deskriptif kualitatif	1. Aspek Fungsi 2. Aspek Bentuk a. Bangunan • Selubung bangunan	Hasil dimulai dengan pembahasan aspek fungsi dan aspek bentuk pada masing-masing objek. Aspek fungsi berisi perbedaan fungsi bangunan dahulu hingga	Terdapat dua studi kasus dengan fungsi objek penelitian serta lokasi objek berbeda.

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.4 ...

Judul & Penulis	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil	Pembeda
Kota Bandung dan Yogyakarta (Kasus Aula Barat ITB dan RS Panti Rapih) Ir. Alwin Suryono, MT. (2013)	3. Mengungkap fokus pelestarian arsitektur pada objek studi 4. Mengungkap makna kultural dari fokus pelestarian		<ul style="list-style-type: none"> • Elemen selubung • Tata ruang • Struktur ruang • Ornamen • Dekorasi b. Ruang luar • Tapak • Lingkungan alam • Elemen estetik 	sekarang. Pada aspek bentuk berisi selubung, ruang dalam, dan ruang luar dari objek. Setelah itu barulah aspek makna kultural kedua objek dibahas. Makna kultural meliputi nilai sosial dan nilai sejarah.	
Identifikasi Kelestarian Kawasan Kota Lama Melalui Proteksi Bangunan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya. R Dimas Widya Putra (2016)	Untuk mengetahui strategi pelestarian dan konsep pengembangan kawasan kota lama.	Metode analisis deskriptif evaluatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasade 2. Fungsi 	Pembahasan berdasarkan tiga segmen jalan yang ada di Kota Lama Surabaya. Sedangkan bangunan yang dipilih adalah bangunan cagar budaya dan bangunan peninggalan Hindia Belanda.	Penelitian dilakukan dengan objek yang difokuskan pada koridor jalan, Lokasi objek pada kota yang sama.
Studi Pelestarian Kawasan Ampel Kota Surabaya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengidentifikasi karakteristik koridor, 2. Mengidentifikasi 	Terdapat dua metode yang digunakan, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Deskriptif untuk menganalisis 	Karakteristik Koridor <ol style="list-style-type: none"> 1. Tata guna lahan 2. Kondisi bangunan 3. <i>Lingkage System</i> 	Hasil yang dibahas berupa masing-masing karakteristik dari koridor jalan pada kawasan Ampel. Lalu ditentukan makna kulturalnya	Lokasi objek pada kota yang sama, namun fokus penelitian dilakukan kawasan atau koridor jalan.

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.4 ...

Judul & Penulis	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil	Pembeda
I. Rakhmawati <i>et al</i> (2006)	bangunan kuno dan menganalisis makna kulturalnya 3. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan dalam pelestarian	karakteristik wilayah studi 2. Metode Evaluatif untuk pembobotan makna kultural dengan skoring		dan ditemukan bangunan yang potensial. Tidak sebatas itu saja penelitian juga membahas permasalahan yang muncul dalam studi tersebut.	
Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda SDN Ditotrunan 1 Lumajang Anisa Riyanto (2016)	Untuk mengetahui karakter visual dari objek penelitian.	Metode deskriptif analisis.	Karakter visual fasad 1. Atap 2. Ornamen atap 3. Dinding eksterior 4. Kolom 5. Jendela 6. Ventilasi 7. Pintu 8. Lantai	Pada pembahsan mula-mula dijelaskan perubahan pada bangunan dalam bentuk denah dan tampak lalu dilanjutkan oleh karakter visual fasadnya.. Setiap aspek dijelaskan dengan gambar yang mendukung.	Hanya membahas karakter visual fasad saja. Fungsi objek sama, namun lokasi berbeda.
Karakter Spasial dan Visual pada Bangunan Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat Dewa Gde Agung Wibawa (2017)	Untuk mengetahui karakter spasial dan visual dari bangunan Gedung Juang 45 Bekasi Jawa Barat.	Metode deskriptif analisis.	1. Karakter spasial a. Fungsi ruang/bangunan b. Hubungan ruang c. Organisasi ruang d. Sirkulasi/kawasan e. Orientasi ruang/bangunan f. Komposisi	Hasil dipaparkan dengan jelas, perubahan yang terjadi dijelaskan secara deskriptif. Hanya saja pada kedua variabel pembahasan aspek yang diteliti dijadikan satu dan minim gambar yang mendukung penjelasan.	Hanya membahas karakter spasial dan visual bangunan

Bersambung...

Lanjutan tabel 2.4 ...

Judul & Penulis	Tujuan	Metode	Variabel	Hasil	Pembeda
			2. Karakter visual a. Gaya bangunan b. Denah c. Pintu d. Jendela e. Atap f. Dinding g. Volume bangunan h. Keseluruhan warna bangunan		
‘Arsitektur Transisi’ di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). Samuel Hartono <i>et al</i> (2006)	Untuk mengetahui bentuk arsitektur peralihan.	Metode deskriptif analisis.	1. Denah 2. Tampak 3. Bahan bangunan 4. Sistem konstruksi 5. Lain-lain	Pembahasan dimulai dengan perkembangan arsitekturnya di Hindia Belanda terlebih dahulu. Lalu masuk ke studi kasus pada bangunan Militer yang ada di Jawa. Pembahasan dilanjutkan dengan bentuk arsitektur transisi diluar bangunan militer. Hasil akhir disimpulkan dalam bentuk tabel perbandingan antara gaya arsitektur transisi, gaya sebelum, dan sesudah masa tersebut.	Membahas bentuk arsitektur pada gaya bangunan saja.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori disusun berdasarkan rumusan masalah yang ada. Mulanya disusun per rumusan masalah yang ada lalu digabung menjadi satu.

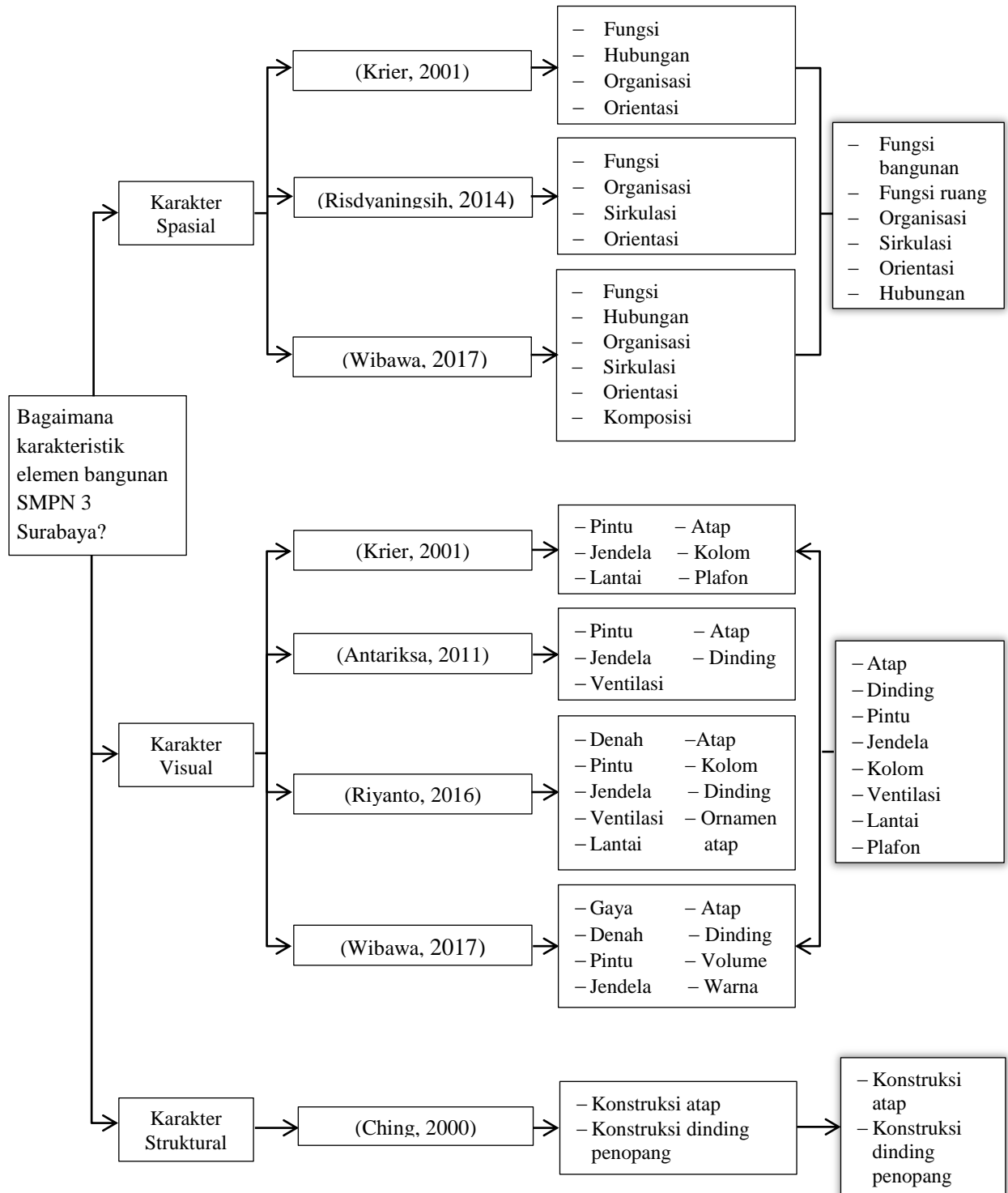


Diagram 2.1 Kerangka Teori

Bersambung...

Lanjutan diagram 2.1 ...

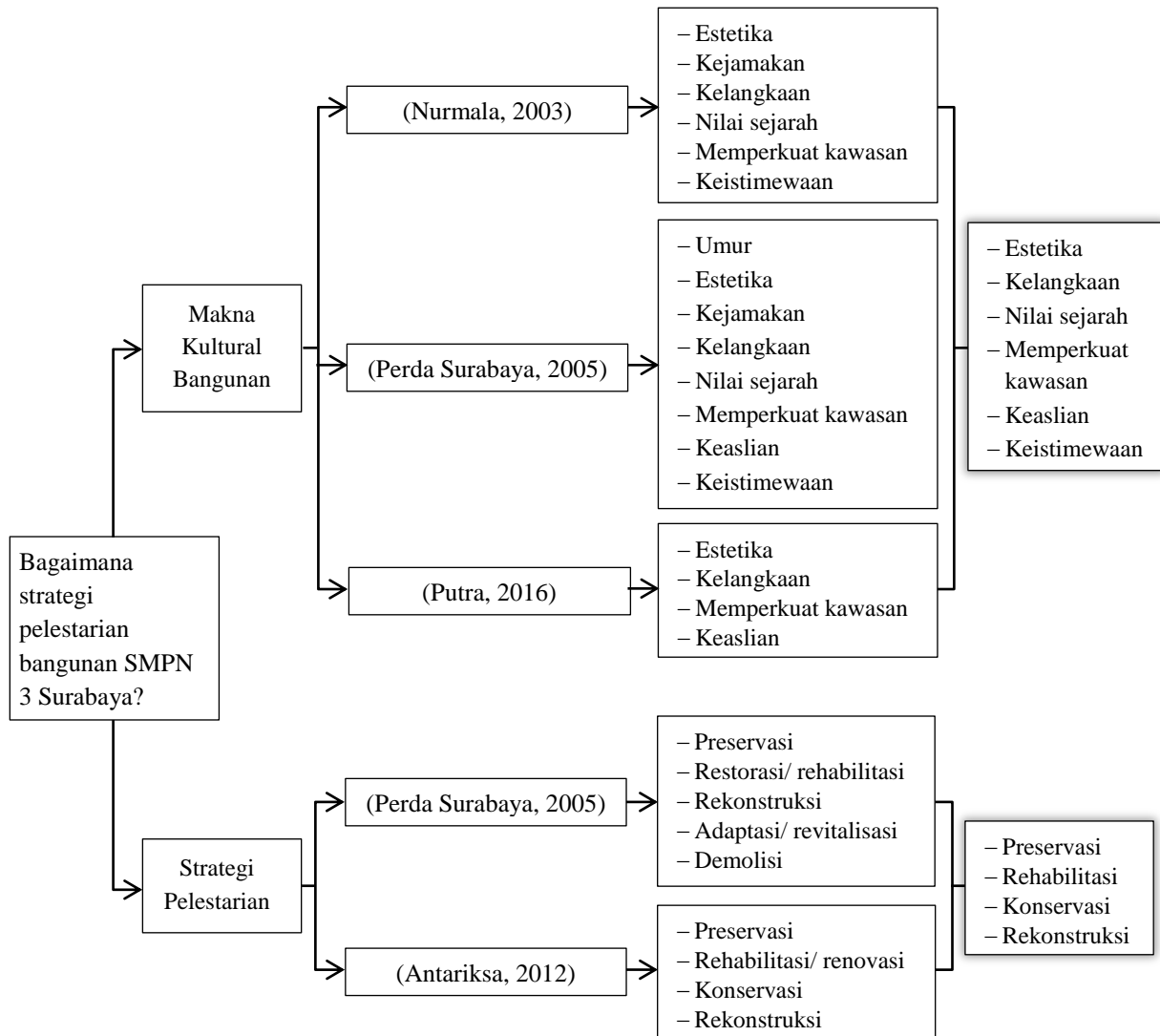


Diagram 2.1 Kerangka Teori

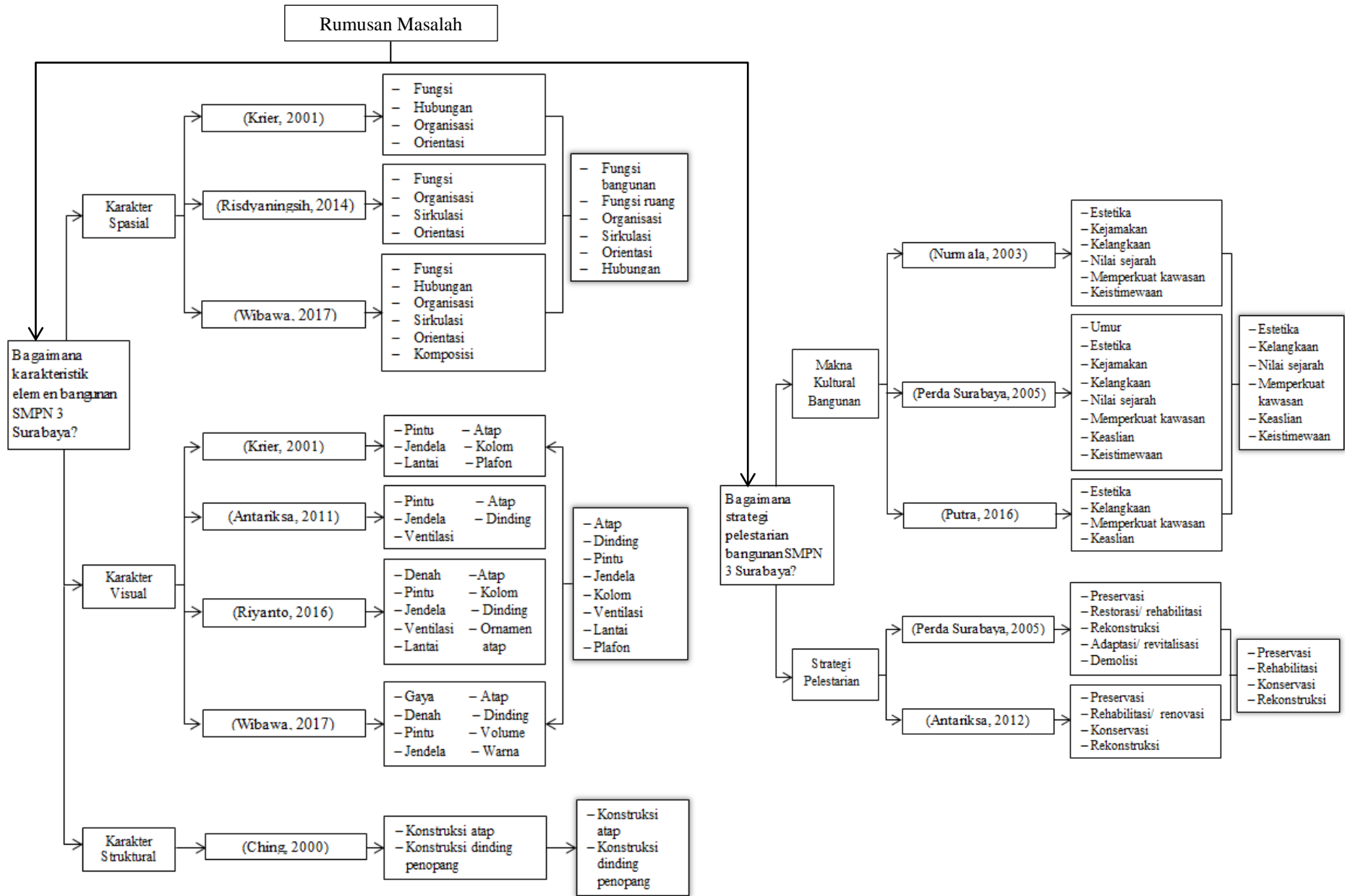


Diagram 2.1 Kerangka Teori

